ALVIAN AJ

CREATOR
@AHSPEAKDOANG

FAKE SMILE

"Novel yang bikin penasaran di setiap halamannya. Setiap buka halaman selanjutnya, pasti ketagihan terus pengin baca. Novel yang paling bisa bikin gue lenyap di dalamnya. Pokoknya keren banget!" -@EggyNFauzi-

Penulis: Alvian AJ (creator @AhSpeakDoang)
Kontributor cerpen: Almando Qashmal Al-khairi, Susan Magdalena, Kartika Aditia, Destar Taroky, Faradilla Ardiani, Zahra Ramadhena
Penyunting: Angela F. Juez
Penyelaras Akhir: Andri Agus Fabianto (@andri_NaSTAR)
Penata Letak: Dwi
Pendesain Sampul: Kicky Maryana
Penerbit: Loveable

Redaksi:
Jl. Kebagusan III
Kawasan Komplek Nuansa 99
Kebagusan, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 113
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous/Facebook: Penerbit Loveable
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com, info@loveable.co.id
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:
Cahaya Insan Suci
Jl. Kebagusan III
Kawasan Komplek Nuansa 99
Kebagusan, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 113
Faks. (021) 78847012
E-mail: cis.headquarters@gmail.com, info@cahayainsansuci.com
Website: www.cahayainsansuci.com

Cetakan pertama, 2014

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Alvian AJ
Fake Smile / penulis, Alvian AJ; penyunting, Angela F. Juez. Jakarta: Loveable, 2014
iv + 164 hlm; 12,7 x 19 cm
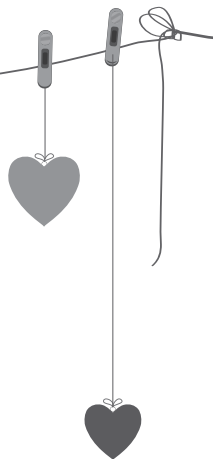
ISBN 978-602-7689-89-3
I. Fake Smile   I. Judul   II. Angela F. Juez
895

Puji syukur saya buat Tuhan yang telah memberikan kekuatan kepada saya menyelesaikan novel "Fake Smile" ini walau hanya sebatas kemampuan yang dimiliki. Saya berterima kasih pada kedua orangtua saya yang selalu memberikan doa-doa terbaiknya. Terima kasih juga untuk Mas Andri Agus Fabianto yang telah membantu saya dalam menulis novel ini. Tak lupa, untuk teman-teman juga saya ucapkan terima kasih atas dukungannya selama ini.

Saya sangat berharap semoga pembaca puas dengan novel ini. Karena novel ini saya tulis dengan menuangkan seluruh jiwa saya.

1
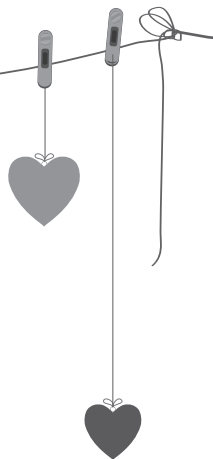
Aku ingat pagi itu begitu dingin, sebab hujan baru saja turun—membuat badanku menggigil. Aku merapatkan kakiku, kutangkupkan tanganku di dagu untuk melawan hawa dingin yang menyiksa. Tapi, meski tubuhku seperti mati rasa, aku tak bisa menahan kantuk. Mataku menutup seakan kelopak mataku digantungi pemberat. Posisi bergelung membuatku sedikit merasa nyaman. Aku yakin sudah terlelap ketika sebuah suara benturan yang cukup keras membuatku terkejut hingga terbangun.

Dengan malas, aku membuka mataku. Ternyata angin kencang yang berembus mendorong jendela kamarku hingga terbuka dan membentur tembok. Seketika itu, udara dingin menyeruak ke dalam kamarku, menambah atmosfer beku. Aku menggerutu. *Argh*, aku lupa menguncinya semalam, pikirku. Aku masih bergelung dalam keadaan setengah sadar—pikiranku melayang-layang. Udara yang semakin dingin memaksaku mencari selimut. Dengan malas, aku beringsut mengambil selimut yang tergeletak di ujung tempat tidur. Dengan segera aku sudah seperti ulat dalam kepompong. Tapi, belum sempat aku merasakan kehangatan, gedoran di pintu tak mengizinkan aku untuk terpejam. *Memangnya sekarang jam berapa, sih?*

"Bangun, Nak!"

Mendengar seruan ibuku sekeras itu, artinya aku tak bisa melanjutkan tidur dengan tenang.

"Ayo bangun," kata ibuku sambil menggedor pintu. "Udah jam segini kamu belum bangun! Nanti

terlambat ke sekolah!"

Aku menyahut. Gedoran berhenti, tapi seruan ibuku masih terdengar. Aku membuka pintu. Kudapati ibuku yang sudah rapi dengan baju dinasnya, siap untuk pergi mengajar.

"Ya, ampun… Apa kamu ngga terlambat sekolah? Hari pertama, masa udah terlambat?" kata ibuku begitu aku membuka pintu.

Hah? Mendengar kata-kata "hari pertama sekolah" memanggil nyawaku yang tadinya masih melayang-layang sebagian. Dengan panik aku berbalik, mataku mencari-cari jam dinding yang terpasang manis di atas rak buku. Mengerikan. Jarum pendeknya terletak tepat di antara angka tujuh dan delapan. *Mati, deh.* Aku melesat ke kamar mandi. Biar telat, jangan sampai tidak mandi. Itu peraturan nomor satu.

Judulnya mandi, tapi jangan berlama-lama kalau sudah terlambat. Maka kurang dari sepuluh menit, aku sudah bersih dari sabun. Kuraih seragam

yang tergantung di lemariku, kupakai secepat kilat setelah sebelumnya kusemprot dengan parfum favoritku. Harus selalu wangi, itu peraturan nomor dua.

Untunglah peralatan MOS sudah kusiapkan kemarin sore. Pengalaman sembilan tahun sekolah membuatku sadar pada keahlianku yang utama: terlambat. Jadi, berdasarkan kesadaran diri yang tinggi, aku menyiapkan segala perlengkapan untuk MOS yang saat ini tersusun rapi di dalam tas karung-ku. Lalu, aku melesat menuruni tangga. Mungkin aku akan memberi ide pada ayahku untuk membuat pegangan tangga seperti perosotan. Biar aku bisa meluncur dengan cepat di saat-saat seperti ini.

Ayah dan ibuku masih di meja makan menikmati sarapan ketika aku sampai di bawah. Sebelum ibuku sempat menyuruhku sarapan, aku mendahuluinya, "Aku mau sarapan di kantin sekolah aja ya, Bu. Udah telat banget, nih." Tanpa menunggu jawaban, aku bergegas keluar rumah dan menghampiri kendaraan roda duaku yang terparkir

di garasi. Tak sampai semenit kemudian, aku sudah tancap gas. Aku berharap tidak terlambat—meski aku tahu itu sungguh tidak mungkin.

Jangan bilang aku malas. Aku sudah berusaha semampunya. Jalanan pada pagi hari selalu ramai, dan aku harus sedikit mengeluarkan keahlian akrobatku di jalanan. Aku meliuk-liuk di tengah kemacetan. Sesekali, aku bahkan melajukan sepeda motorku di atas trotoar. Soal ini, tolong jangan ditiru. Sungguh tidak baik menyerobot hak pejalan kaki. Aku ini sedang terpaksa. Apa boleh buat. Aku memang sudah pasti terlambat. Tapi jangan sampai sangat terlambat. Itu hal bagus, kan?

Mendekati gerbang sekolah, mesin motor kumatikan agar suara berisik tidak mengganggu. Upacara MOS sedang berlangsung. *Tuh, kan, terlambat*. Itu artinya aku harus menunggu di depan gerbang sekolah sambil berdoa supaya aku diperbolehkan masuk setelah upacara selesai. Waktu aku SMP dulu, doaku selalu manjur.

Makin kita dewasa, tanggung jawab makin besar. Jadi, kayaknya doaku soal diizinkan masuk ke kelas ketika terlambat jadi cuma setengah manjur. Setelah upacara selesai, seorang kakak pembimbing menghampiri gerbang. Ia memandangi kami yang datang terlambat sebelum berkata galak, "Cepat masuk, bikin barisan. Yang rapi!"

Kami membentuk barisan terpisah untuk menerima hukuman karena datang terlambat. "Keliling lapangan sepuluh kali!" kata kakak pembimbing sok galak.

Beberapa orang dalam barisan terdengar misuh-misuh. "Yang cewek, cukup delapan kali aja,"

lanjut si kakak pembimbing, membuat suara keluhan semakin kuat terdengar. “Ih, ngga adil banget sih!” gerutu cowok berambut cepak di depanku. “Ih, biarin,” kata cewek berkucir lima di sebelahnya, “kan emansipasi.”

Aku bengong. Aku santai menerima hukuman lari kali ini. Bukannya sombong, tapi aku sudah terbiasa olahraga, jadi lari bukan pekerjaan berat. Sepuluh kali *doang* sih urusan kecil! Sambil lari, aku curi-curi pandang ke arah kakak pembimbing yang sok galak tadi, yang sedang mengawasi kami supaya tidak korupsi hukuman.

Aku harus ingat-ingat wajahnya, supaya aku bisa ingat untuk menolaknya kalau suatu saat nanti dia naksir dan nembak aku. Bukannya dendam. Justru karena aku tidak suka mendendam. *Lho, kok?* Iya, dia sok galak, pasti karena dulu digalakin sama seniornya, jadi sekarang dia sedang balas dendam dengan galak juga ke juniornya. Aku akan ingat-ingat supaya tidak jadi seperti itu. Minimal, aku harus ingat untuk tidak pacaran dengan orang yang

pura-pura galak.

Aku masih curi-curi pandang ke arah kakak pembimbing sambil lari ketika tiba-tiba seseorang menepuk pundakku. “Awas ngiler,” katanya.

“Cakep, sih, tapi galak,” katanya lagi. Aku nyengir mendengar kata-katanya, dan karena dia terlihat sudah *ngos-ngosan* di putaran ketiga.

“Gue Fadil,” lanjutnya sambil mengulurkan tangan. Aku menyambut jabat tangannya sambil menyebut namaku, “Esta Mahardika.”

Kami ngobrol sambil berlari sejajar. Aku agak prihatin, sebenarnya, karena suara Fadil terdengar putus-putus seperti kehabisan napas.

“Yeah, tinggal tiga keliling lagiii,” kata Fadil semangat. Sekarang wajahnya merah sekali, kayak kepiting rebus. Aku cuma bisa nyengir lagi.

Akhirnya hukuman lari selesai juga. Kami diizinkan bergabung dengan siswa-siswi baru yang lain di tengah lapangan. Aku mengambil tempat

duduk di sebelah cewek manis berkacamata. Fadil mengikuti dan duduk di sebelahku. Aku sedang mencari botol minumanku ketika Fadil misuh-misuh. Isi tas karungnya keluar semua. Pete, jengkol, cokelat, dan barang-barang aneh perlengkapan MOS berserakan di depannya. "Lo ngapain?" tanyaku.

"Kayaknya air minum gue ketinggalan. Mana lagi haus banget..." katanya kesal.

"Nih," aku menyodorkan botol minum yang sedang kupegang. Dia menatapku.

"Wah, serius? *Thanks* banget, *Bro*!" sambutnya sambil meraih botol minum dari tanganku. Belum sempat aku berkata apa-apa lagi, botol minum itu sudah dibukanya, dan ditenggaknya sampai tandas. Aku cuma bisa menelan ludah. Biarpun aku jagoan lari, tapi aku kan juga bisa haus...

Suara kakak-kakak pembimbing dari depan membuat aku sedikit melupakan rasa haus. "Perhatian, semuanyaaa... Keluarkan topinya, ya!" Masing-masing anak sibuk membuka tasnya

dan mengeluarkan topi kertas yang dimaksudkan. Perintah dari kakak kelas terdengar lagi, “Yang ngga bawa topi, silakan keluar dari barisannya.” Dan lagi-lagi, di sebelahku Fadil misuh-misuh.

“Kenapa lagi, sih?” tanyaku heran. Fadil tidak menjawab. Tangannya kembali mencari-cari ke dalam tas karungnya seperti saat mencari botol minum tadi, tapi kali ini lebih panik. “Aduh!” serunya dengan wajah lemas.

Fadil baru akan beranjak dari duduknya ketika aku menyodorkan topiku padanya. “Pakai ini,” kataku sambil menyodorkan topi yang tadi sudah bertengger di atas kepalaku. Fadil bingung melihat tingkahku. Sambil nyengir, aku kemudian merogoh dalam karungku dan mengeluarkan sebuah topi dari kertas lagi. Pelajaran nomor tiga, selalu punya cadangan akan segala sesuatu—kalau bisa. Ya, kalau bisa. Maksudku, kalau kau tak bisa punya satu pacar, bagaimana bisa punya cadangan? *Gitu*...

Beberapa insiden kecil antara aku dan Fadil

membuat kami jadi akrab. Bukannya konsen mendengarkan kakak pembimbing yang sedang memberi pengarahan di depan, kami malah jadi asik mengobrol. Di balik sifat Fadil yang teledor, dia pintar sekali melucu. Beberapa kali aku harus menahan tawa karena banyolannya.

Semakin asik kami mengobrol, sehingga lupa kalau kami sedang dalam rangkaian acara MOS. Pada akhirnya seorang kakak kelas memergoki kami asik sendiri dalam barisan.

“Heh, lo! Dari tadi asik cengengesan di situ! Lo pikir kakak-kakak kalian yang di depan itu radio rusak?”

Kami berdua kaget dan kontan terdiam.

“Sini, lo!” bentak cowok bermata belo itu ke arahku. “Iya, lo, yang dari tadi nyengir kayak kuda nil! Sini, maju ke depan!” Tentu saja aku jadi gelagapan. Tiba-tiba, dengan beraninya Fadil berdiri. Aku baru saja mulai terharu karena Fadil membelaku, ketika

kakak kelas membentaknya, “Heh, siapa yang nyuruh lo berdiri?” Fadil langsung duduk lagi.

“Lo, berdiri!” kakak kelas memelototiku.

Aku berakhir di toilet sekolah. Sungguh sial, mendapat hukuman membersihkan toilet di hari pertama sekolah. Aku kan belum pernah buang-buang di situ! Tapi aku cuma bisa manyun. Teman-temanku istirahat, aku bersih-bersih toilet.

Aku masih merenungi nasib sialku ketika seorang kakak kelas datang. “Duh, anak baru udah bikin masalah aja,” katanya sambil masuk ke dalam salah satu toilet. Ketika ia keluar dari toilet, kakinya menyenggol salah satu tempat sampah di dekatku hingga terguling dan menumpahkan isinya. “Ups,” katanya sambil mengangkat bahu, “Sori, ya, *sengaja*.” Dan karena aku *memang* anak baru, aku cuma bisa menahan kesal dalam hati.

Dia baru keluar dari area toilet ketika aku mendengar suara gedebuk. Aku melongok ke luar. Si kakak kelas yang baru saja keluar toilet kulihat

sedang memegangi hidungnya yang berdarah. Matanya terpejam menahan sakit. Beberapa meter darinya, kulihat Fadil berlari. Ia menoleh ke arahku, sambil mengedipkan mata dan mengacungkan jempol padaku.

Sejak kejadian itu, aku dan Fadil menjadi teman akrab. Seperti sandal jepit yang kiri dan yang kanan, kami selalu bersama-sama.

Kami masih sering membicarakan kejadian-kejadian yang kami alami sewaktu MOS. "Ah, kalau gue punya badan tinggi gede kayak lo, gue juga bakal berani ngelawan kakak kelas itu," kataku selalu begitu obrolan sampai ke insiden di toilet.

"Ah, palsu lo," jawab Fadil sambil tertawa.

Fadil memang hampir selalu lebih unggul dariku. Kecuali soal stamina saat olahraga, Fadil selalu punya nilai yang lebih baik dibandingkan dengan aku. Fisiknya jelas lebih besar dariku, otaknya juga lumayan brilian. Ia selalu mendapat nilai tinggi di kelas, sedangkan aku selalu mendapat peringkat

ke-3... dari posisi terakhir. Itu artinya dari 40 siswa di kelas, aku berada di urutan ke-38. *Hufft...*
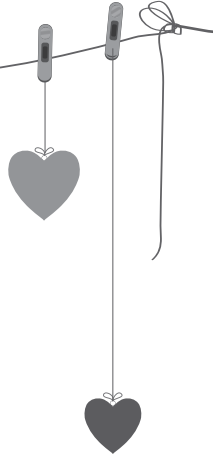
Aku masih ahli soal satu hal. Dan keahlianku itu selalu kuterapkan setiap pagi—di sekolah.

"Hmm," kata penjaga sekolah yang menatapku dengan ekspresi wajah datar, "kamu lagi." Aku nyengir sambil menuntun sepeda motorku masuk ketika gerbang dibukakan. "Permisi, Pak…" kataku.

Keesokan harinya, kejadian yang sama terulang lagi. "Duh!" gerutu penjaga sekolahku. Dan aku cuma perlu memasang tampang memelas yang

selalu sukses membuat gerbang dibuka lagi.

Keesokannya lagi masih sama saja. Begitu juga besoknya, besoknya, besoknya, dan besok-besoknya lagi. Sampai penjaga sekolahku bosan menegur, dan suatu pagi ia diam saja waktu aku nyengir kepanasan di depan gerbang sekolah.

"Pak, buka dong, Pak..." kataku memelas. Ia hanya melirikku. Aku kembali mengeluarkan kata-kata rayuan. *Aduh, ngga mempan*. "Pak... Bukain dong..." kataku lagi, kehabisan akal setelah wajah memelas dan kata-kata minta maafku tidak mempan seperti kemarin-kemarin.

"Mau sampai kapan sih kamu terlambat?!" Akhirnya penjaga sekolahku bersuara. "Maaf, Pak, maaf. Besok-besok ngga lagi, deh..." jawabku memohon.

"Ah, ngga percaya!" kata penjaga sekolah sambil melotot judes.

Di saat-saat seperti ini, aku sunguh menyesal

sudah bangun terlambat karena tidur terlambat karena nonton bola terlambat. *Eh, salah.* Untuk urusan nonton bola, aku tidak pernah terlambat. Justru karena aku tidak pernah ketinggalan nonton bola yang siarannya selalu dini hari itulah makanya aku terlambat.

"Pak, janji deh, Pak..." kataku lagi.

"Kalau besok telat, saya bantuin bersihin sampah deh."

Gerbang pun terbuka.

Aku tak jadi menyesal sudah nonton bola tadi malam.

"Nah, ini yang kesebilanpuluhsembilan kalinya!" sorak teman-temanku ketika aku memasuki kelas. Kebiasaanku datang terlambat membuat teman-temanku usil menghitung keterlambatanku begitu kelas 12 dimulai. Aku sampai mendapat gelar TSL—Terlambat Selalu. Padahal, aku berusaha, *lho*. Aku sudah berusaha bangun pagi. Aku selalu mandi

cepat-cepat. Aku selalu membawa motorku meliuk-liuk supaya bisa cepat sampai. Bukan salahku kalau akhirnya tetap terlambat, *kan*?

Janji tinggallah janji. Lusanya, gerbang sudah dikunci lagi begitu aku sampai depan sekolah. Upacara sedang berlangsung. Aku memandangi barisan teman-temanku dengan hati kecut. Bukan hanya karena ini keseratus kalinya aku datang terlambat selama kelas 3, tapi juga karena nanti aku harus membersihkan sampah seperti yang kujanjikan. *Huh*.

Aku masih berdiri di depan gerbang waktu seorang cewek berseragam sepertiku datang. Gayanya menarik, dengan bando merah muda berbunga kecil yang menghiasi rambutnya yang terurai sebahu. *Cantiknya*...

"Yah.., terlambat," ujarnya. Ia berusaha melongok ke dalam sekolah. Tangannya menggenggam jeruji gerbang.

"Ehm," aku ingin mencoba memulai pembicaraan dengannya, tapi sepertinya ia mengabaikanku.

"Eheeemm," dehemku lagi, kali ini lebih panjang. Tapi cewek manis itu masih diam saja.

"Eh. Halooo..." sapaku.

Ia melirik. Ia melirik!

"Ya..?" jawabnya singkat.

"Kayaknya aku belum pernah lihat kamu, deh..."

"Iya, aku anak baru di sini," katanya menanggapi.

"Wah, pantesan... Kelas berapa, nih?" tanyaku lagi.

"Kelas 12."

"Wah! Kelas 12 apa?" aku semangat bertanya. Mungkin aku bahkan terlihat terlalu antusias.